

rata bisa sangat sukses. Penentu semua itu menurutnya adalah inteligensi emosional atau *Emotional Intelligence* (EI).

B. Pernyataan Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan, sebagai berikut.

Bagaimana peran inteligensi emosional (EI) dan kosien inteligensi (IQ) pada perkembangan dan pencapaian prestasi seseorang ?.

C. Tujuan Penulisan

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan tentang adanya variabel lain disamping IQ yaitu inteligensi emosional (EI) serta membahas peran EI dan IQ pada perkembangan dan pencapaian prestasi.

D. Kepentingan Permasalahan

Hasil studi pustaka ini secara ilmiah diharapkan dapat membantu menerangkan, bahwa perkembangan dan prestasi seseorang ditunjang oleh inteligensi emosional yang tidak kalah pentingnya dengan kosien inteligensi. Secara praktis hasil studi pustaka ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para orang tua agar menjadi orang tua yang dapat mengajarkan kepada anak-anaknya dalam menempatkan dan mengelola emosi secara tepat guna mencapai perkembangan dan prestasi yang optimal. Hasil ini diharapkan dapat bermanfaat pula bagi para klinisi dalam melayani konsultasi psikologis bagi para orang tua

mendidik anaknya sebagai optimalisasi fungsi perkembangan dan prestasi anak. Manfaat lainnya adalah sebagai upaya menghilangkan stigma masyarakat yang berpendapat bahwa IQ berperan sebagai tolok ukur keberhasilan seseorang.

E. Tinjauan Pustaka

IQ dan EI bukanlah 2 hal yang saling bertentangan, melainkan 2 hal yang berbeda namun saling terkait. Selama ini terdapat pendapat bahwa kosien inteligensi dan inteligensi emosional saling bercampur, orang dengan IQ tinggi tetapi EI rendah (atau sebaliknya) relatif langka kendatipun memang ada. Sungguh, ada sedikit korelasi antara IQ dan beberapa aspek EI, meskipun korelasi itu cukup kecil sehingga jelas-jelas kedua hal itu pada umumnya adalah hal yang terpisah (Goleman, 1995).

E.1. Kosien Inteligensi (IQ)

Salah satu dari masalah-masalah kontroversial sebagai tolok ukur status kognitif pada anak atau orang dewasa adalah tes inteligensi dan penerapan praktis dari IQ, sehingga terdapat suatu keraguan terhadap hasil dari tes inteligensi (Pikunas, 1976).

E.1.1. Definisi Inteligensi

Banyak sekali definisi yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Untuk memperjelas pengertian inteligensi, maka di bawah ini penulis kemukakan beberapa definisi inteligensi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Wechsler (1958) inteligensi adalah kemampuan

berpikir secara rasional dan untuk bertindak efektif dalam menghadapi lingkungan.

Menurut Freeman (1962) definisi inteligensi dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu : Pertama, inteligensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Kedua, inteligensi adalah kemampuan untuk belajar. Yang dimaksud belajar disini adalah dalam arti yang luas, yaitu untuk mendapatkan pendidikan dan memperluas pengalaman dalam segala segi kehidupan. Ketiga, inteligensi adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak, dalam arti dapat digunakan secara efektif dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol angka maupun verbal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan berpikir dan bertindak rasional yang sesuai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pertumbuhan inteligensi untuk setiap individu tidaklah sama. Individu yang satu mungkin lebih cepat pertumbuhannya daripada individu lainnya. Perbedaan pertumbuhan inteligensi antara satu individu dengan lainnya disebabkan oleh adanya pengaruh faktor-faktor endogen, yaitu faktor bawaan, termasuk didalamnya adalah bakat, sedangkan faktor lainnya adalah faktor eksogen, seperti : pengaruh orang tua, pendidikan, kebudayaan dsb (Stagner & Karwosky, 1952).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi akan tumbuh terus menerus dan pertumbuhannya berbeda antara satu individu dengan individu

E.2. Inteligensi Emosional (EI)

E.2.1. Pengertian Emosi

Secara harfiah dalam *Oxford English Dictionary*, emosi didefinisikan sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Menurut Goleman, emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi dan nuansanya dan terdapat lebih banyak penghalusan emosi daripada kata yang kita miliki untuk itu.

E.2.2. Berbagai bentuk emosi

Sejumlah teoretikus mengelompokkan berbagai bentuk emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang penggolongan itu. Beberapa diantaranya adalah :

1. Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, bahkan sampai tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan : pedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, putus asa, bahkan depresi berat.
3. Rasa takut : cemas, takut, gugup, was-was, perasaan khawatir, waspada, tidak tenang, ngeri, bahkan sampai fobia atau panik.

4. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, terhibur, bangga, takjub, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, batas ujungnya mania.
5. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan diri, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut : terkesiap, terpana.
7. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu : rasa salah, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

E.2.3. Pengertian Inteligensi Emosional (EI)

Inteligensi Emosional yang disingkat dengan EI atau disebut juga *Emotional Intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a (Goleman, 1995).

Thorndike, seorang psikolog terkemuka mempopulerkan inteligensi emosional sebagai kecerdasan sosial yang diwujudkan pada kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Peter Salovey, psikolog dari Universitas Yale, memetakan dengan sangat rinci tentang persoalan Inteligensi emosional dalam 5 wilayah utama, yaitu : Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan antar pribadi

E.2.4. Pengukuran Intelligensi Emotional (EI)

Alat ukur EI yang pertama kali diteliti secara ekstensif, teruji secara nasional di Amerika dan Kanada serta dapat diandalkan secara statistik yaitu suatu instrumen yang disebut *EQ Map (Emotional Intelligence Map)*. EQ di sini, diartikan oleh Cooper dan Sawaf (1998) sebagai *Emotional Intelligence*. Jadi, dalam konteks ini EQ sama dengan EI. EQ Map terdapat beberapa macam versi, tetapi yang banyak dipakai yaitu EQ Map versi penilaian skor mandiri.

EQ Map versi penilaian skor mandiri mempunyai 3 bagian (Cooper dan Sawaf, 1998):

1. Kuesioner EQ Map, yang akan membantu dalam mengukur berbagai komponen yang berkaitan dengan EI dan kompetensi-kompetensi yang menyatu dengannya.
2. Tabel Penilaian EQ Map, yang secara visual akan memetakan kinerja pribadi seseorang, menciptakan kilasan potret pribadi tentang kekuatan-kekuatan dan kerentanan-kerentanan EI saat itu.
3. Panduan interpretasi EQ Map, yang akan menyediakan penjelasan terperinci tentang pentingnya tiap skala bagi mutu intelligensi emosional.

E.3. Perkembangan

Satu hal yang sangat terkait dan sulit untuk dipisahkan dengan perkembangan adalah pertumbuhan, sehingga dikenal istilah tumbuh kembang. Proses perkembangan berkaitan dengan fungsi pematangan intelektual dan emosional terutama aspek psikososial. Proses perkembangan psikososial akan

Ciri-ciri perkembangan anak, antara lain adalah sebagai berikut (Anida, 1997):

1. Multidimensional, seperti perkembangan mental, bahasa, emosi, sosial, kepribadian dan kreatifitas.
2. Bersifat menyeluruh dan saling berhubungan
3. Merupakan proses yang tidak terputus-putus (kontinyu).
4. Bersifat interaktif, seperti berinteraksi dengan lingkungan (orang tua, guru, tetangga, teman, bacaan, televisi, dan sebagainya)
5. Berbeda-beda antara satu individu dengan lainnya, meskipun pengalamannya sama. Hal ini karena Allah SWT mengaruniai setiap makhluk-Nya potensi yang berbeda-beda.

E.4. Prestasi

Murray (1949) mengatakan bahwa keinginan berprestasi adalah keinginan individu untuk menyelesaikan kesukaran yang dihadapi, bersaing melebihi individu yang lain hingga akhirnya kesuksesannya dapat menambah percaya diri. Sedangkan menurut Edward (1959), berprestasi adalah keinginan individu untuk mencapai sesuatu yang tinggi, dorongan untuk berbuat sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sukar dan menarik.

Prestasi yang dimaksud penulis di sini yaitu hasil dari dimensi-dimensi kecerdasan manusia yang berperan dalam keberhasilan pribadi dan antar pribadi, keberhasilan organisasi dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa prestasi di sini diartikan sebagai suatu bentuk

seksualitas dan pengalaman sensual, kurang ekspresif dan menjaga jarak, serta secara emosional membosankan dan dingin.

Kaum wanita yang semata-mata ber-IQ tinggi mempunyai keyakinan intelektual yang tinggi, lancar mengungkapkan gagasan, menghargai masalah-masalah intelektual dan estetika yang amat luas. Mereka juga cenderung mawas diri, mudah cemas, gelisah dan merasa bersalah, dan ragu-ragu untuk mengungkapkan kemarahan secara terbuka (meskipun melakukannya secara tidak langsung).

Menurut James R. Flynn, seorang pakar filsafat politik di Universitas Otago, New Zealand, angka IQ telah meningkat lebih dari 20 poin sejak pertama kali digunakan pada awal abad ini. Walaupun alasan yang tepat untuk kenaikan ini (efek Flynn) tidak jelas, dan sampai tingkat tertentu dapat dikatakan bahwa ini berkat perawatan neonatal dan kesadaran kesehatan keseluruhan yang lebih baik, Flynn mencatat bahwa paling tidak sebagian kenaikan ini disebabkan oleh perubahan sikap orang tua dalam membesarkan anak.

Ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak semakin cerdas (IQ semakin tinggi), namun inteligensi emosional (EI) dan sosialnya merosot tajam. Dewasa ini dalam banyak hal anak-anak berperilaku jauh lebih buruk daripada generasi-generasi sebelumnya. Seorang psikolog, Martin Seligman dalam bukunya, *The Optimistic Child*, menyajikan laporan tentang sesuatu yang disebutnya epidemi depresi yang telah meningkat hampir 10 kali lipat di antara anak-anak dan remaja dalam 50 tahun terakhir dan terjadi pada usia yang makin

ego". Berikut ini penulis uraikan mengenai deskripsi teoritis orang yang ber-EI tinggi.

Tipe pria yang tinggi inteligensi emosionalnya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, dan mempunyai pandangan moral, mereka simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka. Kehidupan emosional mereka kaya tetapi wajar, mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dunia pergaulan lingkungannya.

Sedangkan, kaum wanita yang tinggi inteligensi emosionalnya cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang dirinya sendiri secara positif sehingga kehidupan memberi makna bagi mereka. Mereka mudah bergaul dan ramah, serta mengungkapkan perasaan mereka dengan proporsi yang wajar (misalnya, bukan dengan meledak-ledak yang nanti akan disesalinya), mereka mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Kemantapan pergaulan membuat mereka mudah menarik orang-orang baru, mereka selalu ceria, spontan dan terbuka terhadap pengalaman seksual. Berbeda dengan mereka yang semata-mata ber-IQ tinggi, individu yang cerdas emosionalnya jarang merasa cemas, bersalah atau tenggelam dalam kemurungan.

Anak-anak dengan inteligensi emosional yang baik, umumnya dapat mengatasi masalah lebih tenang, lebih mampu berkonsentrasi, lebih jarang terkena stres, tidak sulit dengan temannya, serta lebih berani melakukan hal-hal yang

Memanfaatkan inteligensi emosional secara produktif akan menghasilkan perilaku yang bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, lebih menguasai diri sendiri dan adanya peningkatan nilai tes prestasi.

Dengan demikian, EI mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembawaan diri seseorang. EI berperan besar dalam menentukan kehidupan seseorang. EI pula yang menumbangkan paradigma kuno tentang dominansi peran IQ dalam menentukan keberhasilan hidup. Secara gamblang Goleman (1995) menegaskan bahwa dalam kondisi terbaik sekalipun, IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen saja terhadap prestasi hidup, dan 80 persen selebihnya bergantung pada faktor lain, terutama adalah inteligensi emosional (EI). Sehingga dengan EI yang mantap akan berlanjut pada perkembangan yang baik dan selanjutnya diikuti dengan prestasi yang baik dan stabil.

C. Interaksi EI dengan IQ

Inteligensi emosional (EI) bukanlah lawan kosien inteligensi (IQ), namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif melalui kosien inteligensi sekaligus keterampilan sosial dan emosional melalui inteligensi emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh negarawan-negarawan besar dunia. Menurut pakar ilmu politik di *Duke University*, James David Barber, Thomas Jefferson memiliki perpaduan antara kepribadian dan intelektualitas sempurna. Ia dikenal sebagai komunikator yang hebat dan penuh energi.

sebagai seorang jenius sejati. Franklin Delano Roosevelt, oleh para ahli digambarkan sebagai orang yang memiliki kosien inteligensi “kelas dua”, tetapi inteligensi emosionalnya “kelas satu” (Shapiro, 1997).

Perbedaan yang paling penting antara IQ dan EI adalah, EI tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk keberuntungan di masa depan.